

Hubungan antara *Religiusitas* dengan Penyesuaian Pernikahan pada Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf* di Kota Bandung

Relationship Between Religiosity and Marital Adjustment of Married Wife With Ta'aruf Process Process In Bandung

¹Sharonita Lidya Permatasari, ²Susandari

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹sharonitalidya@yahoo.com. ²susandari@unisba.ac.id

Abstract. Getting married is an important moment in the human life. The dating process is a common way for Indonesian people in general, including Muslim communities to know and choose potential partners. But there are still couples who marry without going through the dating process, namely ta'aruf process. At taaruf, process takes place briefly. Religion in an individual's life functions as a system that contains certain norms become a frame of reference in behaving. The purpose of this study was to find out how closely the relationship between Religiosity and Marital adjustments of those wives with ta'aruf process in Bandung. This studied using nonprobability sampling with purposive sampling technique, with 20 subjects. The method used in this study is a correlational. Data collection in this study uses a questionnaire base on Religiosity theory by Huber and Marriage Adjustment theory by Marcia Lasswell. The results of the study show that there is a high positive correlation between Religiosity and Marriage Adjustment of those wives with Ta'aruf Process in Bandung ($r=0.807$). Religious Experience Dimension aspect has the highest relationship with Marriage Adjustment ($r= 0.852$).

Keyword: Religiosity, Marital Adjustment, Ta'aruf.

Abstrak. Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Proses pacaran merupakan cara yang biasa dilakukan masyarakat Indonesia pada umumnya, termasuk masyarakat yang beragama Islam dalam mengenal dan memilih calon pasangan. Masih ada pasangan yang menikah tanpa melalui proses pacaran yaitu melalui proses *ta'aruf*. Pada pernikahan taaruf proses perkenalan berlangsung secara singkat. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem yang memuat norma tertentu dan norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa erat hubungan *Religiusitas* dengan Penyesuaian Pernikahan pada istri yang menikah dengan Proses *Ta'aruf* di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, dengan subjek penelitian sebanyak 20 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner mengenai *Religiusitas* berdasarkan teori Huber dan Penyesuaian Pernikahan berdasarkan teori Marcia Lasswell. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat erat antara *Religiusitas* dengan Penyesuaian Pernikahan pada Istri yang Menikah dengan Proses *Ta'aruf* di Kota Bandung sebesar ($r=0,807$). Aspek *Religious Experience Dimension* memiliki hubungan yang paling tinggi dengan Penyesuaian Pernikahan sebesar ($r= 0,852$).

Kata kunci: Religiusitas, Penyesuaian Pernikahan, Ta'aruf.

A. Pendahuluan

Di era modern pada umumnya orang berpacaran, tetapi masih ada pasangan yang menikah tanpa melalui proses pacaran yaitu melalui proses ta'aruf. Setelah sebelumnya muncul suatu tren menikah dini untuk mencegah perzinahan, pada akhir-akhir ini berkembang pula suatu mode pernikahan tanpa melalui proses

pacaran. Pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf diperbolehkan sengaja memilih pasangannya, pasangan yang dipilih bisa saja teman lamanya, atau orang yang baru dikenal. Selain itu, bisa juga pilihan dari teman atau guru ngaji (Ustadz). Ta'aruf adalah penajakan awal untuk mengenal calon pasangan sebelum menuju kejenjang pernikahan. Pada saat seorang pria dan wanita akan menikah tentunya masing-

masing membawa nilai budaya, sikap, keyakinan dan gaya penyesuaiannya yang berbeda ke dalam rumah tangga yang akan mereka bangun.

Pada pernikahan *ta'aruf* proses perkenalan berlangsung secara singkat. Keberlangsungan pernikahan *ta'aruf* dapat ditumbuhkan dengan cinta yang dibangun dengan misi tertentu dan akidah yang baik. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan pernikahan dengan proses taaruf akan diselesaikan secara adil demi mempertahankan komitmen pernikahan. Selain itu, pasangan yang menikah dengan proses taaruf akan menjalani pernikahannya sebagai wujud ibadah (di dalam kusnulia, 2014).

Konflik dan pertengkaran yang terjadi pada pasangan suami istri banyak bersumber oleh adanya perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada pasangan suami istri. Penelitian yang dilakukan oleh Parrot dan Parrot (dalam Beroncal, 2003) menunjukkan bahwa sekitar 49% pasangan mengalami masalah dalam perkawinannya. Pasangan yang merasa tidak dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam perkawinannya akan memilih jalan keluar, yang salah satunya adalah bercerai. Perceraian banyak yang terjadi pada pasangan usia dewasa dini. Biasanya usianya berkisar antara 20 hingga 30 tahun. Namun, kebanyakan yang usia perkawinannya masih baru, misalnya baru berjalan dua tahun (dalam "selingkuh Dominasi Perceraian di Medan"). Bahkan ada yang usia perkawinannya belum genap satu tahun (dalam " Saat-saat kritis Perkawinan") (Yunita, Fitri 2008). Dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru.

Penyesuaian diri dalam pernikahan yang dilakukan oleh suami dan istri adalah mencapai derajat

kenyamanan dalam suatu hubungan yang saling memberi dan menerima. Presentase jumlah wanita yang murka atas kehidupan rumah tangga lebih besar dibanding presentase jumlah laki-laki. Penyesuaian seperti ini biasanya terjadi sangat lama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, tetapi dapat dipastikan bahwa wanita mengalami banyak kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Sementara laki-laki lebih mampu menyesuaikan diri dibandingkan wanita dikarenakan kemampuan mereka yang cenderung lebih rasional dalam menyelesaikan masalah (Ibrahim, 2002).

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem yang memuat norma tertentu dan norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku, agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Jalaluddin, 2004). Seligman dan Csikszentmihalyi menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama penting untuk mengatasi berbagai masalah psikologis, yaitu dengan cara membangun emosi positif (Jufri, 2004). Kehidupan keagamaan memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi tantangan dan cobaan hidup, memberikan bantuan moral dalam menghadapi krisis serta menimbulkan sikap rela menerima kenyataan sebagaimana yang telah ditakdirkan Tuhan (Meichati dalam Jufri, 2004). Selain itu hidup beragama yang baik akan memberikan ketenangan jiwa yang sangat dalam dan akan memberikan kemampuan diri menghadapi setiap permasalahan dengan baik (Basri, 1999).

Salah satu penelitian yang meneliti tentang penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa proses pacaran (*ta'aruf*) adalah penelitian milik Sarjono tahun 2010 yang mengatakan bahwa

penyesuaian perkawinan yang lebih buruk terjadi pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* dan memiliki masa perkenalan yang singkat dibandingkan dengan pasangan yang menikah dengan menjalani masa penajakan (pacaran) terlebih dahulu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaripah Intan Rachmadini dan Susandari (2006) tentang Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Religius pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung Tingkat Akhir, di dalam penelitian mengatakan bahwa Orientasi *Religius* adalah cara pandang individu mengenai agamanya, serta bagaimana individu menggunakan agama atau keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Bandung dominan memiliki Orientasi *Religius Pro-Religious*, yaitu agama diperlakukan baik tujuan akhir maupun sebagai alat untuk mencapai tujuan yang berpusat pada diri sendiri. Individu dapat berusaha mengamalkan agamanya dengan sungguh-sungguh namun tanpa disadari di saat bersamaan individu dapat memanfaatkan agama untuk keuntungannya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *Religiusitas* dengan penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di kota Bandung. Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Pernikahan, memberi gambaran tentang dimensi-dimensi Religiusitas dan aspek-aspek Penyesuaian Pernikahan.

B. Landasan Teori

Religiusitas

Glock & Stark mengatakan

untuk memahami religiusitas individu secara utuh maka perlu dilihat dimensi-dimensi yang membentuk religiusitas. Pada tahun 2012 telah terdapat penelitian yang merevisi dan menyempurnakan dimensi-dimensi religiusitas dari Glock & Stark yaitu penelitian Huber & Huber yang berjudul *The Centrality of Religiosity Scale*. Dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Intellectual Dimension

Dari perspektif sosiologi, dimensi intelektual mengacu pada harapan sosial terhadap pengetahuan agama yang dimiliki oleh umat beragama, dan mereka dapat menjelaskan pula mengenai pandangan mereka pada transendensi, agama dan religiusitas. Dimensi ini menggambarkan mengenai minat, gaya pemikiran, interpretasi, dan sebagai ilmu pengetahuan. Indikator umum dimensi intelektual adalah frekuensi berpikir tentang isu-isu agama. Hal ini menunjukkan seberapa sering pengetahuan agama yang di dapat melalui proses berpikir, yang mengarah pada inti dari dimensi intelektual.

2. Ideology Dimension

Dimensi ideologi mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki keyakinan mengenai keberadaan dan esensi dari hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Dalam konstruksi keagamaan, dimensi ini merepresentasikan kepercayaan, keyakinan yang tidak diragukan lagi, dan pola-pola yang masuk akal. Dasar keyakinan ini berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan, karena hal ini merupakan konsep lanjut dan dogma mengenai esensi

- Ketuhanan melalui kehidupan nyata..
3. **Public Practice Dimension**
Dimensi *public practice* mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki komunitas agama yang diwujudkan dalam partisipasi publik dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal. Dimensi ini merepresentasikan pola tindakan dan rasa memiliki dengan sesama umat beragama, karena Tuhan. Dimensi ini dapat diukur dengan mencari tahu frekuensi seseorang melakukan kegiatan agama di lingkungan sosialnya atau disebut pelayanan keagamaan. Dalam studi antar agama disarankan untuk memberi pelabelan kegiatan beragama sesuai dengan agama yang dianut. Misalnya, Gereja bagi orang Kristen, dan Shalat Jumat bagi umat Islam.
 4. **Private Practice Dimension**
Dimensi *private practice* mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama mengabdikan diri untuk kegiatan agama secara individual atau pribadi. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan pola tingkah laku dan gaya atau cara seseorang dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini bisa termasuk doa dan meditasi, dengan melakukan hal tersebut mereka mencoba untuk semakin mendekati diri dengan Tuhan-Nya. Berdoa dapat merupakan usaha dalam mengatasi masalah. Bentuk *private practice* itu merupakan bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan secara tertutup atau pribadi.
 5. **Religious Experience Dimension**

Dimensi *religious experience* mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki semacam kontak langsung dengan realitas, serta mempengaruhi mereka secara emosional. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan persepsi individu terhadap pengalaman dan perasaan religius yang pernah dialami. Untuk menganalogikan *private practice*, terdapat dua bentuk dasar. Salah satunya pengalaman yang didapat dari agamanya. Oleh karena itu, kedua hal tersebut dapat mencerminkan *religious experience* individu.

Ta'aruf

Menurut Widiarti (2010 : 30) ta'aruf adalah proses untuk mengenal seseorang dengan tujuan untuk menikah dilakukan dengan penuh tanggung jawab disertai adanya keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang telah disepakati. Ta'aruf berbeda dengan pacaran yang bisa dimulai kapan saja bahkan sejak belum baligh dan mengahirinya pun bisa kapan saja. Tak ada pula pembicaraan yang serius tentang pernikahan sejak awal pacaran.

Penyesuaian Pernikahan

Marcia Lasswell dan Thomas Lasswell (1987) mengungkapkan *marital adjustment* berarti pencapaian derajat kenyamanan dalam suatu hubungan yang saling memberi dan menerima. Bagaimanapun juga, interaksi dapat didefinisikan sebagai penyebab dan juga konsekuensi dan kualitas pernikahan White, 1983 dalam Laswell. 1987)

Unsur utama *marital adjustment* tersirat oleh kualitas kenyamanan dengan pasangan suatu skala yang menilai derajat kenyamanan menentukan enam kunci yang menjadi

dasar kenyamanan dalam suatu hubungan (Haun dan Stimmatt, 1974 dalam Laswel, 1987):

1. Empathy : kemampuan untuk menempatkan diri di posisi pasangan. berusaha untuk memahami perasaan pasangan.
2. Spontaneity : dapat menjadi diri sendiri tanpa dikekang atau dihambat.
3. Trust : dapat mengandalkan satu sama lain dan mengetahui kejujuran itu ada.
4. Interest care : merasakan diri dicintai dan mencintai, diperhatikan dan memperhatikan, tertarik pada pasangan dan menarik untuk pasangan.
5. Respect : menjunjung tinggi dan

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Korelasi Rank Spearman antara *Religiusitas*, dimensi-dimensi *Religiusitas* dengan Penyesuaian Pernikahan

Korelasi	Penyesuaian Pernikahan	Kesimpulan
<i>Religiusitas dengan Penyesuaian Pernikahan</i>	0,807	Terdapat hubungan signifikan yang sangat erat
<i>Religiousitas Dimension</i>	0,852	Terdapat hubungan signifikan yang sangat erat
<i>Ideology Dimension</i>	0,796	Terdapat hubungan signifikan yang erat
<i>Public Practice Dimension</i>	0,745	Terdapat hubungan signifikan yang erat
<i>Intelectual Dimension</i>	0,676	Terdapat hubungan signifikan yang erat
<i>Private Practice Dimension</i>	0,529	Terdapat hubungan signifikan yang cukup erat

Tabel 2. Hasil Perhitungan secara keseluruhan *Religiusitas*

Dimensi Religiusitas	Kategori						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
	F	%	F	%	F	%		
<i>Intelectual Dimension</i>	16	80	4	20	0	0	20	100
<i>Ideology Dimension</i>	11	55	9	45	0	0	20	100
<i>Public Practice Dimension</i>	19	95	1	5	0	0	20	100
<i>Private Practice Dimension</i>	6	30	14	70	0	0	20	100
<i>Religious Experinece Dimension</i>	19	95	1	5	0	0	20	100

Tabel 3. Hasil Perhitungan secara keseluruhan Bentuk Penyesuaian Pernikahan

Aspek-aspek Penyesuaian Pernikahan	Kategori						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	F	%	F	%	F	%	F	%
<i>Empathy</i>	20	100	0	100	0	0	20	100
<i>Spontaneity</i>	18	90	2	10	0	0	20	100
<i>Trust</i>	20	100	0	0	0	0	20	100
<i>Interest-Care</i>	17	85	3	15	0	0	20	100
<i>Respect</i>	17	85	3	15	0	0	20	100
<i>Critical Hostility</i>	20	100	0	100	0	0	20	100

yakin pada integritas dan hak untuk menjadi unik.

6. Critical hostility : faktor negatif dalam kenyamanan, menunjukkan bahwa individu tidak dihargai atau dihormati..

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada *Religious Experience Dimension* sebanyak 19 orang istri (95%) memiliki tingkat *Religious Experience Dimension* yang tinggi. *Religious Experience Dimension* menurut Huber & Huber, 2012 mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki semacam kontak langsung dengan realitas, serta mempengaruhi mereka secara emosional. Mereka sering merasakan keberadaan Allah di dekat mereka, seperti merasa sedang diuji oleh Allah ketika mengalami musibah, mengalami situasi dimana istri merasa bahwa Allah campur tangan dalam situasi tersebut, merasa Allah sedang mengawasi tingkah lakunya, merasa dipermudah jalan oleh Allah dalam berikhtiar, merasa ketika mendapat musibah karena tidak mengikuti perintah Allah. Berdeba dengan 1 orang istri (5%) yang memiliki *Religious Experience Dimension* yang sedang, masih jarang merasakan keberadaan Allah di dekat

mereka. Perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*, menunjukkan *Religious Experience Dimension* memiliki korelasi paling tinggi dengan penyesuaian pernikahan yaitu sebesar 0,857 yang termasuk kedalam derajat korelasi sangat erat, dan menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara *Religious Experience Dimension* dengan penyesuaian pernikahan.

Pada *Ideology Dimension*, sebanyak 11 orang istri (55%) memiliki tingkat *Ideology Dimension* yang tinggi. Artinya, mereka memiliki keyakinan yang kuat akan keberadaan Allah. Para istri sudah dapat meyakini keberadaan Allah dengan pentingnya kebahagiaan suami, yakin bahwa suami adalah yang berhak mengambil keputusan, yakin ilmu agama dapat menjadi pemecahan masalah, percaya bahwa melawan atau membantah suami itu dosa. Sedangkan 9 orang istri (45%), memiliki *Ideology Dimension* sedang, yang artinya mereka masih merasa ragu-ragu akan keberadaan Allah, bahwa melawan atau membantah suami itu dosa, izin suami itu penting dan ragu bahwa suami adalah yang berhak mengambil keputusan. Perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*, menunjukkan *Ideology Dimension* memiliki korelasi paling tinggi dengan

penyesuaian pernikahan yaitu sebesar 0,796 yang termasuk kedalam derajat korelasi erat, dan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara *Ideology Dimension* dengan penyesuaian pernikahan.

Pada *Public Practice Dimension*, sebanyak 19 orang istri (95%) memiliki tingkat *Public Practice Dimension* yang tinggi. Sebagian besar istri sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian Islam dan kegiatan amal untuk menggalang dana. Mereka menganggap bahwa kegiatan itu penting bagi mereka sehingga mereka mengikutinya. Sedangkan 1 orang istri (5%) memiliki tingkat *Public Practice Dimension* sedang, jarang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Mereka juga menganggap bahwa kegiatan keagamaan tersebut tidak begitu penting bagi mereka. Perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*, menunjukkan *Public Practice Dimension* memiliki korelasi paling tinggi dengan penyesuaian pernikahan yaitu sebesar 0,745 yang termasuk kedalam derajat korelasi erat, dan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara *Public Practice Dimension* dengan penyesuaian pernikahan.

Pada *Intellectual Dimension*, sebanyak 16 orang istri (80%) memiliki tingkat *Intellectual Dimension* yang tinggi. Artinya, para istri sering memikirkan tentang keagamaan dan mencari tahu tentang agama Islam melalui media. Para istri mengikuti ceramah agama melalui tv, mempelajari ilmu agama tentang pernikahan, mengetahui bahwa berpegangan tangan sebelum menikah itu hukumnya haram, membaca buku untuk menambah pengetahuan agama. Sedangkan 4 orang istri (20%), memiliki *Intellectual Dimension* rendah, yang artinya kurang memikirkan tentang keagamaan dan ia

pun kurang mencari informasi mengenai agama Islam melalui media seperti televisi, radio ataupun majalah. Perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*, menunjukkan *Intellectual Dimension* memiliki korelasi paling tinggi dengan penyesuaian pernikahan yaitu sebesar 0,676 yang termasuk kedalam derajat korelasi erat, dan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara *Intellectual Dimension* dengan penyesuaian pernikahan.

Dimensi yang berada pada kategori sedang adalah *Private Practice Dimension*, sebanyak 14 orang istri (70%). Artinya sebagian besar istri masih belum menampilkan tingkah laku agar dirinya lebih dekat dengan Allah. Dalam hal sholat maupun berdoa, mereka masih jarang melakukannya. Sedangkan 6 orang istri (30%) yang memiliki *Private Practice Dimension* yang tinggi, mereka sering melaksanakan sholat tahajud, sholat duha, dan dilanjutkan berdzikir setelah melakukan sholat. Menurut mereka sholat dan berdoa sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan mereka. Perhitungan statistik yang dilakukan dengan menggunakan korelasi *Rank Spearman*, menunjukkan *Private Practice Dimension* memiliki korelasi paling tinggi dengan penyesuaian pernikahan yaitu sebesar 0,529 yang termasuk kedalam derajat korelasi cukup erat, dan menunjukkan adanya hubungan yang cukup erat antara *Private Practice Dimension* dengan penyesuaian pernikahan.

Berdasarkan perhitungan statistik pada variabel penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah dengan proses *ta'aruf*, terdapat 19 orang istri (95%) yang memiliki penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang baik. Artinya, mereka mencapai derajat

kenyamanan dalam hubungan yang saling memberi dan menerima yang dikemukakan oleh Marcia Lasswel (1987), Sedangkan 1 orang istri (5%) lainnya memiliki penyesuaian pernikahan pada istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang kurang baik. Artinya, mereka belum mencapai derajat kenyamanan dalam hubungan yang saling memberi dan menerima. Berdasarkan hasil perhitungan pada setiap aspek-aspek dari penyesuaian pernikahan terhadap istri yang menikah dengan proses *ta'aruf*, dapat diketahui bahwa sebagian besar aspek dimiliki oleh istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kota Bandung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil statistik, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil korelasi dimensi *Religiusitas*, *Religious Experience Dimension* paling tinggi terhadap Penyesuaian Pernikahan yaitu sebesar 0,852 yang termasuk kedalam derajat korelasi sangat erat, yang artinya semakin tinggi *Religious Experience Dimension* semakin baik pula Penyesuaian Pernikahan pada istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* di Kota Bandung.
2. Sedangkan hasil korelasi dimensi *Religiusitas* yang paling rendah, *Private Practice Dimension* termasuk kedalam derajat yang cukup erat yaitu sebesar 0,529.
3. Pada setiap aspek-aspek dari Penyesuaian Pernikahan tergolong tinggi, dapat diketahui bahwa keseluruhan aspek yang tergolong tinggi yaitu *Empathy*, *Spontaneity*, *Trust*, *Interest care*, *Respect*, *Critical Hostility*

dimiliki oleh istri yang menikah dengan proses *ta'aruf*.

4. Pada setiap dimensi-dimensi dari *religiusitas*, dapat diketahui bahwa terdapat 4 dimensi yang dimiliki oleh istri yang menikah dengan proses *ta'aruf* yang tergolong tinggi yaitu *intelectual dimension*, *ideology dimension*, *public practice dimension*, dan *religious experience dimension*, sedangkan terdapat 1 dimensi yang tergolong sedang yaitu *private practice dimension*.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini akan dipaparkan saran yang peneliti harapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian ini dan bagi penelitian selanjutnya

1. Bagi para pasangan yang telah menikah dengan proses *ta'aruf* untuk menjaga *religious experience* yaitu persepsi individu terhadap pengalaman dan perasaan religius yang pernah di alami, dengan mengikuti kajian tentang akhlak
2. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengukur kembali setelah 20 tahun pernikahan karena dimulai dari kelahiran anak pertama seiring bertambahnya usia anak maka orang tua perlu mengadakan penyesuaian-penyeseuaian bahwa stress dan ketegangan merawat anak-anak lebih besar daripada merawat bayi dan lahirnya anak kedua akan menambah tingkat stress orang tua.

Daftar Pustaka

- Basri, H. (1999). *Keluarga sakinah tinjauan psikologi dan agama*. Yogyakarta : Pustaka pelajar

offset.

Huber & Huber. (2012). Open Access Religions. *The Centrality of Religiosity Scale*. www.mdpi.com/journal/religions

Ibrahim, Z. (2002). *Psikologi wanita*. Bandung : Pustaka Hidayah.

Kusnulia, R. (2004), *Pengalaman Subjektif Istri yang Menikah dengan Proses Ta'aruf Semarang*: Universitas Dipenogoro

Lasswell, Marcia & Lasswell, Thomas. 1987. "Marriage and The Family 2nd ed". California: Wadsworth Inc.

Rachmadini, Intan dan Susandari (2006). *Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Religius pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung Tingkat Akhir*

Widiarti, Asri. 2002. *Tak Kenal Maka Ta'aruf*, Solo : Era A dicitra Intermedia